BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Internalisasi Pemahaman

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.[11]

Internalisasi juga diartikan sebagai proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-hal yang disampaikan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa internalisasi berarti penghayatan. Secara lebih luas internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[13]

Dalam prosesnya, upaya internalisasi melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan internalisasi adalah:

---

[11] bdkbanjarmasin.kemenag.go.id. Diakses pada 4 Juli 2015

[12] library.binus.ac.id. Diakses pada 4 Juli 2015

[13] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. Ke 3, h.439

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tahap transformasi nilai

   Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

2. Tahap transaksi nilai

   Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

3. Tahap transinternalisasi

   Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[14]

Adapun yang dimaksud dengan pemahaman adalah, sebagaimana yang tertera dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata pemahaman berasal dari kata *paham* yang artinya mengerti, mengerti benar, tahu benar, pandai. Sedangkan arti pemahaman sendiri adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.[15]

[14] bdkbanjarmasin.kemenag.go.id. Diakses pada 4 Juli 2015
[15] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibid, h.811

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita kembali kepada tata urutan taksonomi kognitif, tentulah kita akan mengacu pada taksonomi kognitif yang dicetuskan oleh Benyamin Bloom (lebih dikenal dengan istilah *Taksonomi Bloom*). Adapun uraian Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan (Knowledge)
2. Pemahaman (Comprehension)
3. Penerapan (Aplication)
4. Analisis (Analysis)
5. Sintesis (Syntesis)
6. Evaluasi (Evaluation)[16]

Jika kita lihat urutan taksonomi tersebut, kesimpulan yang bisa kita ambil adalah, ketika kita menginginkan seseorang mampu menerapkan dan menganalisis setiap materi pembelajaran yang telah disampaikan secara baik, maka ia harus terlebih dahulu memahami apa yang disampaikan tersebut. Pemahaman sendiri bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang tidak terkandung di dalamnya.[17]

Pemahaman tentulah berbeda dengan pengetahuan. Karena ketika perkembangan ragam berpikir seseorang hanya sampai pada pengetahuan,

[16] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.31

[17] Ibid., h.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia tidak dituntut untuk menggunakan ide yang terkandung di dalam apa yang ia ketahui. Namun jika seseorang telah sampai pada tingkat pemahaman, maka ia dituntut untuk mengetahui serta menggunakan ide yang terkandung di dalam apa yang ia komunikasikan.

Pemahaman memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar seseorang. Karena dari hasil belajar yang ia peroleh, maka akan diketahui seberapa besar tingkat pemahaman seseorang (siswa) tersebut. Imam Syafi'I juga menjelaskan bahwa ada enam faktor dominan yang menunjang hasil belajar.[18] Sebagaimana Imam Syafi'i berkata, seperti yang tercantum pada kitab Ta'lim Muta'allim[19]:

أَلاَ لَنْ تَنَالُ الْعِلْمَ إِلاَّ بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانِ

ذَكَاءً وَحِرْصٍ وِاصْطِبَارَوَبُلْغَةً وَإِرْشَادُ أُسْتَاذٍ وَطُـــوْلِ زَمَانٍ

"Wahai saudaraku, kalian tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang saya jelaskan kepadamu secara terperinci: kecerdasan, sungguh-sungguh, tekun, perlu bekal, petunjuk guru, dan panjang waktunya."[20]

---

[18] Usman Zaki el Tanto, *Islamic Learning: 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.63

[19] Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*. Diterjemahkan oleh Imam Nashiruddin, (Magelang: Menara Kudus, 1963), ص. ٥٥

[20] Usman Zaki el Tanto, *Islamic Learning: 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim*, ibid., h.63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, di dalam sumber ajaran Islam juga disebutkan isyarat keberhasilan dalam belajar[21]:

1. Mengukur keberhasilan belajar dari segi penguasaan pengetahuan kognitif. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 30-32:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ
ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ
هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا
عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: 30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." 31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda)

[21] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke-2, h.319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

2. Mengukur keberhasilan belajar dari segi ranah afektif. Sebagaimana firman Allah surah al-A'raf ayat 143.

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣

Artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".''

3. Mengukur keberhasilan belajar dari segi ranah psikomotorik. Sebagaimana firman Allah surah al-Qamar ayat 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَفَجَّرۡنَا ٱلۡأَرۡضَ عُيُونٗا فَٱلۡتَقَى ٱلۡمَآءُ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ قَدۡ قُدِرَ ﴿١٢﴾
وَحَمَلۡنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلۡوَٰحٖ وَدُسُرٖ ﴿١٣﴾ تَجۡرِي بِأَعۡيُنِنَا جَزَآءٗ لِّمَن
كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, Maka bertemu- lah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."

4. Kemampuan spiritual. Sebagaimana firman Allah surah Yusuf ayat 23.

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ
وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ
لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

5. Kemampuan mengendalikan emosi yang negatif. Sebagaimana firman Allah surah Shad ayat 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ
وَعَذَابٍ ٤١ ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ٤٢

Artinya: Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan. (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".

6. Kemampuan menumbuhkan kepedulian dan kepekaan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang universal.
7. Kemampuan menumbuhkan rasa empati, kepekaan dan kepedulian sosial untuk membantu sesama saudaranya dalam berbagai keadaan senang maupun susah.
8. Kemampuan dan ketinggian spiritual.

Isyarat-isyarat keberhasilan belajar yang sesuai dengan sumber ajaran agama islam tersebut, seluruhnya dapat diraih apabila seseorang (siswa) telah memiliki pemahaman dari hal yang telah ia komunikasikan (pelajari).

Dari pengertian dan penjelasan mengenai internalisasi dan pemahaman di atas, maka bisa kita ambil kesimpulan yang sederhana, bahwa yang dimaksud dengan ***Internalisasi Pemahaman*** adalah suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu materi pembelajaran terkait demi tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

B. Teori tentang Haidh dan Pemahamannya

1. Pengertian Haidh

Haidh menurut bahasa artinya mengalir. Sedangkan menurut istilah adalah darah yang keluar dari wanita secara alami, bukan karena suatu sebab, dan pada waktu tertentu. Oleh karena itu, haid merupakan darah normal, bukan disebabkan oleh suatu penyakit, luka, keguguran, atau kelahiran.

Darah haid seorang wanita merupakan darah yang keluar dari puncak atas rahim dan keluar saat-saat tertentu (siklus bulanan), serta terjadi secara berkala setiap bulannya.[22]

Haidh adalah darah yang keluar dari kemaluan seorang perempuan setelah umur 9 tahun, dengan sehat (tidak karena sakit), tetapi memang watak/kodrat wanita. Adapun darah yang keluar karena sakit maka dinamakan istihadhoh. Dan darah yang keluar setelah melahirkan disebut darah nifas.[23]

Darah yang dikeluarkan oleh wanita bisa dihukumi haidh jika minimal ia telah mencapai umur hampir genap 9 tahun dalam hitungan hijriyah. Maksud hampir genap 9 tahun ini adalah genapnya umur 9

[22] Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, ibid. h.161
[23] Muhammad Ardani bin Ahmad, *Risalah Haidl: Nifas dan Istihadhoh*, ibid. h.11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun adalah di bawah 16 hari dari umur genapnya, yakni 9 tahun. Masa ini juga merupakan masa yang cukup untuk minimal haidh dan minimal suci.[24]

Jadi jika seorang wanita mengeluarkan darah dari kemaluannya pada usia 9 tahun kurang 15 hari, maka ia sudah dihukumi haidh. Tetapi jika usianya masih 9 tahun kurang 16 hari, maka darah yang keluar adalah darah istihadlah (penyakit).

Ada hal yang perlu dipahami disini, jika seseorang mengeluarkan darah sebelum usia haidh dan masih keluar sampai usia haidh, maka darah yang keluar tersebut dihukumi sebagai darah istihadlah untuk darah yang keluar sebelum usia haidh, dan darah yang keluar setelah memasuki usia haidh dihukumi sebagai darah haidh.[25] Sebagimana kasus di atas, jika seorang wanita telah mengeluarkan darah pada usia 9 tahun kurang 16 hari dan ternyata darah tersebut keluar selama 3 hari, maka darah yang keluar satu hari sebelum usia haidh (9 tahun kurang 16 hari) dihukumi sebagai darah istihadlah, dan darah yang keluar dua hari setelah masuk usia haidh (9 tahun kurang 15 jari dan 9 tahun kurang 14 hari) dihukumi sebagai darah haidh.

---

[24] Misbah AB, *Teori Praktis Seputar Haid*, (Gresik: Yayasan Ar-Raudlah, 2010), cet. Ke-4, h.4

[25] Ibid., h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cara Bersuci dari Haidh

Kalau haidh telah selesai, maka wajib mandi. Mandi ini wajib segera dilakukan bila hendak melakukan sholat atau ibadah lain yang wajib bersuci.

Oleh karena itu wanita yang telah selesai haidh pada tengah-tengah waktu sholat wajib segera mandi kemudian sholat, meskipun tengah malam atau sangat dingin. Tidak boleh menunda-nunda sampai terjadi sholat qada' apalagi sampai tidak dikerjakan sama sekali.[26]

Yang dimaksud dengan berhentinya darah yaitu apabila kapas atau tisu dimasukkan ke dalam farji sampai pada tempat yang ketika seorang berjongkok tidak kelihatan, dan ketika kapas atau tisu dikeluarkan masih berwarna putih bersih tanpa ada noda kemerah-merahan sedikitpun. Jadi, walaupun kelihatannya sudah berhenti, tetapi ketika kapas dimasukkan dan dikeluarkan masih ada bercak kemerah-merahan berarti haidhnya belum berhenti, dan apabila ia melakukan mandi, maka mandinya tidak sah.[27]

Adapun fardhu mandi wajib (bersuci dari haidh) adalah:

a. Niat bersuci dari hadats besar (haidh) pada pertama kali membasuh anggota badan.
b. Menghilangkan najis, jika terdapat najis pada anggota tubuh.

[26] Ibid., h.28
[27] Saeful Hadi, *Fiqih Wanita*, ibid. h.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membasahi semua anggota tubuh termasuk *juz*nya rambut baik itu dzahir atau batin dan dzahirnya kulit sampai kuku bawahnya dan dalam farji yang terlihat ketika wanita berjongkok. Jika ada rambut atau kuku yang rontok ketika haidh, maka tidak wajib dibasahi ketika mandi, tetapi wajib dikubur.[28] Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa rambut dan kuku yang rontok ketika haidh harus disucikan pula, sebagaimana bersuci dari haidh.

3. Lama Masa Haidh

Dalam menentukan lamanya masa haidh, beberapa ulama' berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa lamanya haidh sekitar sehari semalam. Sehari semalam ini untuk ukuran haidh yang keluar secara teratur (terus menerus) ataupu tidak teratur (terputus-putus). Ada yang mengatakan 6-7 hari, dan ada yang mengatakan bahwa lamanya haidh sekitar 15 hari 15 malam. Akan tetapi, apabila melebihi dari batas 15 hari, maka tidak disebut sebagai darah haidh (darah istihadhah).[29]

Adapun suci yang memisah antara haidh satu dengan haidh yang lain paling sedikit adalah 15 hari. Ini karena sudah menjadi adat

[28] Ibid., h.26-27
[29] Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, ibid. h.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang wanita bahwa dalam satu bulan ia tidak lepas dari haidh dan suci, ketika batas haidhnya maksimal 15 hari, berarti minimal sucinya 15 hari. Ketika umumnya haidh adalah 6-7 hari, berarti ghalibnya suci juga 23 atau 24 hari, sementara untuk maksimal suci tidak ada batasnya, sebab kadang seorang wanita tidak mengalami haidh (suci) sampai bebberapa bulan bahkan bertahun-tahun.

Jadi, misalkan seorang wanita setelah mengalami haidh , sucinya belum mencapai 15 hari tiba-tiba darah keluar lagi (darah kedua) maka bisa dipastikan bahwa darah tersebut bukan haidh tetapi istihadhah (darah penyakit).[30]

4. Hal – Hal yang Tidak Boleh Dilakukan ketika Haidh

Seorang wanita yang sedang mengalami haidh dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut[31]:

a. Shalat, baik fardhu ataupun sunnah.
b. Puasa, baik wajib ataupun sunnah.
c. Membaca al-Qur'an.
d. Menyentuh atau membawa al-Qur'an.
e. Thawaf, baik wajib ataupun sunnah.
f. Berdiam diri di masjid atau melakukan I'tikaf.

[30] Misbah AB, *Teori Praktis Seputar Haid*, ibid. h.7
[31] Ibid, h.62-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Istimta' yakni bermesraan dengan bersentuhan kulit antara pusar dan lutut (haram juga bagi suami).
h. Bersetubuh (haram juga bagi suami).
i. Talaq (bagi suami).
j. Sujud syukur atau sujud tilawah.
k. Bersuci. Bersuci dengan tujuan menghilangkan hadats juga terlarang bagi wanita yang sedang mengalami masa haidh, sebab hadatsnya tidak hilang atau masih berlangsung. Sengaja melakukannya berarti sama dengan mempermainkan ibadah.

C. Pengertian Majelis Ta'lim

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah Majelis berarti dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas, pertemuan (kumpulan) orang banyak, bangunan tempat bersidang.[32] Sedangkan kata Ta'lim berasal dari kata 'allama-yu'allimu-ta'liiman yang artinya mempelajari. Di Indonesia, Majelis Ta'lim atau yang lebih sering disebut dengan Majelis Taklim berarti lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian, sidang pengajian, ataupun tempat pengajian.[33]

[32] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibid. h. 699
[33] Ibid., h.669

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam. Bahkan lembaga- lembaga tersebut bisa tetap eksis dengan melakukan inovasi guna tetap menjadi lembaga yang masih memiliki tempat sebagai pilihan atau tujuan bagi para pencari ilmu.

Banyak lembaga pendidikan Islam mulai dari yang sifatnya formal dan juga non formal. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang pernah dan masih tetap berkembang di Indonesia, seperti Meunasah (Aceh), Dayah (Aceh), Rangkang (Aceh), Surau (Minangkabau), Pesantren yang banyak berkembang di Jawa, Madrasah, dan juga Majelis Ta'lim.

Majelis Ta'lim secara harfiah berarti tempat belajar. Sedangkan dalam arti yang umum digunakan, Majelis Ta'lim adalah tempat bagi terselenggaranya kegiatan pendidikan keagamaan yang bersifat non formal. Majelis Ta'lim biasanya digunakan untuk kegiatan pengajian Al-Qur'an, zikir, tahlilan, membaca sholawat, dan ceramah keagamaan. Sasaran utamanya adalah pembinaan mental spiritual keagamaan bagi masyarakat sekitar.

Dalam perkembangan selanjutnya, Majelis Ta'lim tidak hanya dilaksanakan di tempat khusus yang sederhana, melainkan sudah dilakukan di pusat-pusat kajian keagamaan. Adapun pembahasannya pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengaalami dinamika dan peningkatan sesuai dengan tingkat kemampuan dan intelektual para jama'ahnya.[34]

Namun yang perlu diketahui sebelumnya, Majelis Ta'lim Da'watul Hasanah yang penulis maksud disini lebih tepatnya adalah sebuah lembaga pendidikan al-qur'an yang memiliki program utama melakukan kegiatan mengaji al-qur'an. Namun yang berbeda adalah, para santri disini tidak hanya anak-anak kecil saja, tetapi juga menyentuh para ibu-ibu yang ingin tetap memperdalam ilmunya tentang materi-materi seputar kegamaan. Oleh karen itulah, lembaga ini tetap disebut sebagai Majelis Ta'lim, bukan TPQ atau sejenisnya. Meskipun kita tahu bahwa TPQ juga merupakan salah satu jenis dari Majelis Ta'lim itu sendiri.

D. Kajian Kitab

1. Pengertian Kajian Kitab

Kajian adalah mentelaah, ajaran, memberikan ilmu pengetahuan tentang masalah agama.[35] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kajian berasal dari kata *kaji* yang berarti pelajaran (agama dan sebagainya) atau penyelidikan (ntang sesuatu), dan *kajian* sendiri berarti hasil dari

[34] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.302-303

[35] WJS. Darminto Purnomo, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.433

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji.[36] Sedangkan yang dimaksud dengan kitab sebagaimana yang kita ketahui adalah sebuah bacaan atau buku bacaan yang berisi pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.

Dari sedikit penjelasan tentang kajian tersebut, bisa kita buat kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kajian kitab adalah kegiatan mengajarkan, mentelaah atau mempelajari lebih dalam tentang materi yang terkandung dalam kitab tertentu unutuk memperoleh pembahaman yang lebih tentang materi terkait.

Kitab *Risalatul Mahidh* karya Masruhan Ihsan adalah salah satu jenis *kitab kuning* yang berisi tentang materi fiqih yang khusus membahas tentang darah yang keluar dari seorang wanita, mulai dari haidh, nifas, dan wiladah (melahirkan). Namun, kajian kitab yang dilakukan ini lebih difokuskan terhadap pemahaman haidh.

Kegiatan kajian kitab *Risalatul Mahidh* yang dilakukan di Majelis Ta'lim Da'watul Hasanah merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang haidh dan hal-hal yang berkaitan dengan haidh, khususnya kepada santri yang telah memasuki usia baligh ataupun yang akan memasuki usia baligh.

[36] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ibid. h.491

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan kajian kitab ini bukan tanpa alasan. Adapun alasan dilaksanakan kajian kitab ini adalah sesuai dengan tujuan pendidikan islam, yaitu:

a. Tujuan umum

   Tujuan umum dari pendidikan islam adalah beribadah kepada Allah, adapun maksud dari tujuan ini adalah untuk membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan.

b. Tujuan khusus

   Tujuan khusus pendidikan islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Namun yang perlu diketahui, tujuan khusus dari pendidikan islam ini berpusat pada pembinaan potensi manusia, sifat atau sikap, serta kebudayaan.[37]

Adapun kalangan ulama' merumuskan tujuan pendidikan islam yang didasarkan cita-cita hidup umat manusia, yaitu kehidupan duniawi dan ukhrawi secara harmonis. Adapun tujuan pendidikan islam yang dimaksud adalah:

a. Tujuan keagamaan

[37] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-2, h.69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap orang islam pada hakikatnya adalah insane agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi Muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islami melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.

Sebagaimana cita-cita yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia yang tercantum dalam al-qur'an surah al-A'la ayat 14-17[38]:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ١٥ بَلۡ تُؤۡثِرُونَ
ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ١٦ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Adapun cita-cita yang seharusnya dimiliki oleh manusia adalah memperoleh kebaikan di akhirat yang kekal. Karena orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang mau membersihkan diri dengan beriman kepada Allah. Hal inilah yang mendasari bahwa tujuan dari pendidikan islam adalah tujuan

[38] Moh. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h.227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, yaitu pendidikan sendiri bertujuan untuk membentuk umat yang senantiasa beriman kepada Allah dan memperoleh kebahagaiaan di akhirat.

b. Tujuan keduniaan

Tujuan kedua ini lebih mengutamakan upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Namun, tujuan yang pendidikan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang lebih diarahkan kepada upaya memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern dengan mengutamakan pada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi manusia dengan iman dan takwa kepada Allah sebagai pengendalinya. Nilai-nilai iman dan takwa itu tidak lepas dari manusia yang berilmu dan berteknologi.[39]

Sebagaimana firman Allah surah Al-Baqarah ayat 247:

.....إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ

وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

[39]Ibid., h.228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah mengizinkan seseorang untuk mengejar kebahagiaan di dunia. Hal ini ditunjukkan ketika Allah menentukan Thalut sebagai raja yang mampu melawan Jalut melalui isyarat Nabi Daud.

Allah memilih Thalut karena Thalut adalah seorang yang memiliki keunggulan dalam hal materi. Artinya, Allah tidak melarang seseorang untuk meraih kebahagiaan dunia, tetapi yang perlu diingat adalah ketika seseorang berusaha meraih kebahagiaan dunai, maka ia juga harus berusaha meraih kebahagiaan akhirat.

2. Pengertian Kitab Kuning

Kajian kitab yang dimaksud dalam pembahasan tulisan ini adalah *Kitab Kuning*. *Kitab Kuning* yang dimaksud disini adalah kitab-kitab Islam klasik yang sering digunakan dalam pembelajaran agama di pesantren. Julukan kitab kuning ini adalah sebutan populer yang dilakukan di pesantren. Ada beberapa pendapat tentang *Kitab Kuning* menurut beberapa pandangan:

a. Affandi Muchtar

Affandi Muchtar memberikan pengertian bahwa *kitab kuning* pada mulanya diperkenalkan oleh luar pesantren, yang menganggap bahwa kitab ini berkadar rendah, ketinggalan zaman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan menjadi penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat islam. Bahkan dari istilah ini, banyak kalangan oesantern yang mengusulkan bahwa istilah *kitab kuning* ini diganti dengan istilah kitab klasik.[40]

b. Mas'udi

Mas'udi memberikan pendapat bahwa yang termasuk ke dalam golongan *kitab kuning* adalah:

1) Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' asing yang kemudian secara turun temurun menjadi referensi yang dapat dijadikan pedoman bagi ulama'-ulama' Indonesia.
2) Kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai karya tulis yang independen.
3) Kitb yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai komentar atau terjemahan dari kitab-kitab karya ulama' asing.

c. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra memberika definisinya tentang *kitab kuning*, bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, Melayu atau Jawa ataupun bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain

[40] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2103), h.146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis oleh ulama' Timur Tengah juga ditulis oleh ulama' Indonesia.[41]

Dari beberapa pengertian di atas, bisa kita ambil garis besarnya bahwa yang dimaksud dengan *Kitab Kuning* adalah kitab-kitab keagamaan klasik yang ditulis baik oleh ulama' asing (Timur Tengah) maupun oleh ulama' Indonesia yang menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa lokal di Indonesia yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pembelajaran di bidang keagamaan.

Jadi bisa kita katakan bahwa *kitab kuning* bukan sekedar kitab yang ditulis pada kertas kuning yang berkadar rendah yang dikenal lekat dengan budaya pesantren, tetapi lebih ke dalam materi yang terkandung dalam kitab kuning ini. Dimana isi dari kitab-kitab ini memberikan penjelasan yang gamblang tentang materi-materi kegamaan, baik yang berhubungan dengan ibadah atau syariat, namun juga membahas tentang muamalah. Serta tidak ketinggalan ada pula kitab yang membahas tentang kehidupan ukhrawi (akhirat).

Eksistensi pengajaran *kitab kuning* yang masih berlangsung sampai saat ini dikarenakan *kitab kuning* ini memiliki peran strategis dalam pembelajaran (transformasi keilmuan) tentang keagamaan. Hal ini dibuktikan dari ungkapan Husein Muhammad:

[41] Ibid., h.147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan formulasi final dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ia ditulis oleh para ulama' dengan kualifikasi ganda: keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Ia juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya. Oleh karena itu, ia dipandang hampir-hampir tak memiliki cacat dan sulit untuk mengkritiknya"

Azyumardi Azra juga menulis:

"Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat Muslim di Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama' dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini."[42]

Dari ungkapan kedua tokoh tersebut, bisa kita ketahui bahwa *kitab kuning* merupakan pedoman bagi setiap kalangan yang ingin memperdalam kajian keilmuannya tentang keislaman, baik dalam berpikir maupun bertingkah laku. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa *kitab kuning* telah menjadi bagian yang telah melekat dan tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Tidak hanya pesantren yang hanya meliputi kalangan komunitas santri saja yang memerlukan peran dari ajaran-ajaran yang ada di dalam *kitab kuning* ini, melainkan pula seluruh

[42] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), h.63-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Muslim Indonesia juga memerlukan peran *kitab kuning* sebagai sumber transmisi ilmu pengetahuan Islam.

3. Contoh – Contoh *Kitab Kuning*

Adanya tradisi kajian *kitab kuning* di Indonesia sulit ditentukan kapan waktunya, hal ini dikarenakan tidak ada riwayat yang menjelaskan kapan tradisi ini mulai dilakukan. Meskipun ada beberapa cerita klasik yang menyinggung masalah yang berkenaan dengan syariat atau fikih dan masalah keimanan, namun tidak disinggung apakah menggunakan rujukan kitab kuning tertentu sebagai sumber pengajarannya.[43]

Namun terlepas dari kapan dimulainya tradisi *kitab kuning* ini diajarkan di Indonesia, kita telah mengetahui bahwa sampai saat ini tradisi kitab kuning di Indonesia telah menjadi ciri khas dari pengajaran di pesantren-pesantren, baik di Jawa dan Madura, serta di luar Jawa dan Madura. Bahkan ada pula lembaga-lembaga formal (sekolah) yang juga menjadikan tradisi *kitab kuning* sebagai salah satu rujukan untuk pengajaran mereka, meskipun tidak sebanyak tradisi *kitab kuning* yang diajarkan di pesantren.

[43] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada banyak *kitab kuning* yang dijadikan sebagai rujukan untuk membahas masalah-masalah keagamaan, baik masalah syariat atau fikih, maupun masalah keimanan. Berikut beberapa contoh kitab kuning yang dijadikan rujukan dalam membahas masalah tersebut:

a. Kitab *Taqrib* atau dikenal dengan nama kitab *Mukhtashar*, kitab ini ditulis oleh Abu Syuja' yang wafat pada 593 H/1196 M.
b. Kitab *Al-Muharrar* karya Abu al Qasim al-Rafi'i yang wafat pada 623 H/1226 M.
c. Kitab *Minhaj al-Thalibin* karya Abu Zakaria al-Nawawi yang wafat pada 676 H/1277 M.
d. Kitab *Kanz al Raghibin* karya Jalal al-Din al-Mahali yang wafat pada 864 H/1460 M.
e. Kitab *Manhaj al-Thullab* dan kitab *Fath al-Wahhab* karya Zakariyya al-Anshari yang wafat pada 926 H/1520 M.
f. Kitab *Tuhfat al-Muhtaj* dan kitab *Minhaj al-Qawim* karya Ibn Hajar Haytami yang wafat pada 973 H/1565 M.[44]

Sejak abad ke-17 M, banyak murid Jawi yang belajar di Haramayn (Tanah Suci) kembali ke Tanah Air dengan membawa kitab-kitab yang mereka pelajari selama mereka berada di Haramayn. Mereka tidak sekedar membawa untuk dirinya sendiri, tetapi mereka

[44] Ibid., h.144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyebarkannya di lingkungan-lingkungan yang memiliki kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Arab. Maka tidak heran, jika selain dari Timur Tengah, banyak kitab kuning yang ditulis sendiri oleh ulama' Indonesia, baik yang berupa terjemahan, atau bahkan karya mereka sendiri yang mengacu pada kitab-kitab karya ulama' Timur Tengah.

Adapun beberapa kitab karya ulama' Indonesia adalah :

a. Kitab *Sirat al-Mustaqim* yang merupaka kitab Fikih Ibadah karya al-Raniri yang wafat pada 1068 H/1658 M. Dalam penulisannya, al-Raniri mengacu pada kitab *Minhaj al-Thalibin* karya Abu Zakaria al-Nawawi dan kitab *Fath al-Wahhab* karya Zakariyya al-Anshari sebagai rujukan utamanya.
b. Kitab *Mir'at al-Thullab* yang merupakan kitab Fikih Muamalah karya 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili yang wafat pada 1105 H/1690 M.
c. Kitab *Nihayat al-Muhtaj* karya Syams al-Din al-Ramli.
d. Kitab *Tafsir al-Baydhawi* karya Ibn Umar al-Baydhawi yang wafat pada 685 H/1286 M.
e. Kitab *Bughyat al-Thullab, Furu' al-Masa'il, Jami' al-Fawaid, Hidayat al-Muta'allim, Nahj al-Raghibin* karya Abdullah al-Fatani yang wafat setelah 1259 H/1843 M semua kitab ini merujuk pada karya-karya ulama' Syafi'iyyah, begitu pula dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia yang umumnya juga merujuk pada karya-karya kitab ulama' Syafi'iyyah.[45]

4. Metode Kajian Kitab

Metode yang digunakan dalam kajian kitab adalah metode-metode tradisional yang masih tetap digunakan sampai saat ini dan masih dinilai cukup mumpuni untuk dilakukan. Adapun metode yang umum digunakan adalah sorogan dan wetonan atau yang lebih dikenal dengan istilah bandongan.

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau malah di rumah-rumah,[46] atau bahkan di lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti Majelis Ta'lim.

Dalam pelaksanaannya di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui metode ini, kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu.[47] Inti metode ini

[45] Ibid., h.145
[46] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), h.142
[47] Ibid, h.142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dapat membentuk tata nilai santri karena berlangsung dengan intensif, atau ada proses *delivery of culture*. Namun di beberapa pesantren tertentu, metode ini digunakan untuk santri yang ingin mendalami kitab tertentu. Mereka menyodorkan (memberikan) kitab tertentu kepada kiainya dan kemudian ia memberikan catatan kepada kitab itu dari terjemah dan penjelasan maksud kitab tersebut yang diberikan oleh kiai.[48]

Selain sorogan, metode yang juga digunakan dalam kajian kitab adalah metode wetonan (bandongan) yang diadaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Makkah dan Al-Azhar, Mesir.

Metode wetonan atau bandongan merupakan metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode ini adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[49]

Yang perlu diingat dari kedua metode ini, baik metode sorogan atau metode wetonan (bandongan), keduanya menggunakan

[48] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h.144

[49] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ibid. h.143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan ceramah. Jadi, dalam penerapannya kiai lah yang memiliki peran aktif sebagai penyampai materi sedangkan santri menjadi penerima. Jika dikembalikan kepada perkembangan metode saat ini yang begitu beragam dan berlomba-lomba untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajarannya, tetapi kedua metode ini tetap menjadi metode utama yang digunakan dalam kajian kitab. Karena memang pada dasarnya kajian kitab yang dilakukan adalah untuk memahami secara mendalam tentang materi yang terkandung dalam kitab yang mereka kaji.

Jika kita teliti kembali, informasi yang diterima siswa melalui metode ini akan lebih seragam karena diperoleh dari satu sumber yang sama, yakni penjelasan kiai. Sedangkan metode-metode yang menuntut siswa untuk mencari informasi sendiri akan berakibat kepada adanya informasi-informasi yang berbeda dari beberapa sumber yang nantinya juga akan berdampak pada lemahnya siswa dalam memahami suatu materi, terutama siswa yang memiliki kemampuan intelektual rendah.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, baik metode tradisional ataupun metode modern, materi yang disampaikan tersebut akan mampu diserap siswa jika pembelajaran itu mampu dikemas secara kreatif dan menyenangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena pada dasarnya metode sorogan dan wetonan, atau di Sumatera lebih dikenal dengan istilah halaqah dan balaghah merupakan itba' (mengikuti) metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu menyampaikan pelajarannya kepada para sahabat tentang dasar-dasar ajaran agama dan urusan keduniaan yang dilakukan beliau ketika berada di Masjid Nabawi.[50] Dan hasilnya pun telah kita ketahui sejak dulu, yakni banyak sahabat Nabi yang mampu menghafalkan ajaran yang disampaikan kepada mereka (baik yang teradapat pada al-Qur'an dan as-Sunnah) dan mereka juga mampu mengamalkan apa yang telah mereka pahami kepada generasi-generasi selanjutnya yang akhirnya mampu membuat Islam menjadi agama yang besar.

[50] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, ibid. h.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id